

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit cacingan (*Helminthiasis*) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, sebab cacingan akan menghambat pertumbuhan fisik, kecerdasan anak dan produktivitas kerja (Gunawan, 2003).

Penyakit cacingan merupakan penyakit kesakitan terbanyak diseluruh dunia. Tiga setengah miliar penduduk terinfeksi parasit intestinal, termasuk cacing perut (*Ascaris lumbricoides*, *Trichiuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan empat ratus lima puluh juta diantaranya mengenai anak-anak (Sajimin, 2000).

Penyakit kecacingan sering dihubungkan dengan pemberian obat cacing, namun melihat masih tingginya prevalensi tersebut, upaya pemberantasan perlu diintegrasikan dengan kegiatan lain seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekolah yang sehat.

Investasi cacing pada manusia dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan tempat tinggal dan manipulasinya terhadap lingkungan. Penyakit cacingan banyak ditemukan didaerah tinggi dan terutama terkena pada kelompok masyarakat dengan higyene dan sanitasi yang kurang. Kondisi ini dapat menyebabkan tingginya angka prevalensi penyakit cacing, ditambah lagi dengan sosial ekonomi yang rendah (Sajimin, 2000).

Kuku yang panjang dan tidak terawat akan menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung berbagai bahan dan mikroorganisme diantaranya bakteri dan telur cacing. Penularan cacingan diantaranya melalui tangan yang kotor. Kuku jari tangan yang kotor yang kemungkinan terselip telur cacing akan tertelan ketika makan. Hal ini diperparah lagi apabila tidak terbiasa mencuci tangan memakai sabun sebelum makan (Luize, 2004).

Tinja atau kotoran manusia merupakan media sebagai tempat berkembang dan berinduknya bibit penyakit menular (misal, kuman/bakteri, virus dan cacing). Apabila tinja tersebut dibuang disembarang tempat misalnya kebun, kolam dan sungai maka bibit penyakit tersebut akan meyebar luas kelingkungan, dan akhirnya akan masuk dalam tubuh manusia, dan beresiko menimbulkan penyakit pada seseorang dan bahkan menjadi wabah penyakit pada masyarakat yang lebih luas, sehingga jamban merupakan sanitasi dasar penting yang harus dimiliki setiap masyarakat (Soeparman, 2002).

Di Indonesia, prevalensi penyakit cacingan masih cukup tinggi, yaitu 30,4% untuk *Ascaris lumbricoides*, 21,25% *Trichiuris trichiura*, serta 6,5% *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Di Indonesia penyakit cacingan merupakan masalah kesehatan terbanyak setelah malnutrisi. Prevalensi dan intensitas tertinggi dijumpai dikalangan anak usia sekolah dasar. Penyakit cacingan merupakan penyumbang terbesar angka kesakitan (12 % pada anak perempuan dan 11% pada anak laki-laki). Prevalensi dikalangan anak Sekolah Dasar ditiga provinsi di Indonesia (Yogyakarta, DKI Jakarta dan Sulawesi utara) adalah 12,5% untuk

Ascaris lumbricoides, 19,8% untuk *Trichiuris trichiura* dan 7,8% untuk cacing tambang (Sajimin, 2000).

Demikian juga halnya Di Kabupaten Gorontalo Khususnya dikecamatan Batuda'a prevalensi penyakit cacing berdasarkan data dari Puskesmas Batuda'a khususnya di desa Ilohungayo pada tahun 2010 mencapai 40 orang (11,8%) dan tahun 2011 mencapai 45 orang (13,3%) Sebagian besar yang terkena penyakit cacingan tersebut dikalangan anak-anak Sekolah Dasar.

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu Sekolah yang ada di Desa Ilohungayo Kecamatan Batuda'a, Kabupaten Gorontalo. Dimana pada survei awal yang dilakukan oleh peneliti, Sekolah Madrasah Ibtidaiyah merupakan Sekolah yang berada di bagian pesisir danau limboto. kebiasaan siswanya mengkonsumsi makanan jajanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, tidak mempunyai kebiasaan memotong kuku dan tidak mempunyai kebiasaan memakai alas kaki pada saat bermain ditanah ataupun di luar rumah sehingga dapat menyebabkan masuknya telur cacing kedalam kuku dan tinja bahkan tertelan ketika makan.

1.2 Identifikasi Masalah

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Siswa di Sekolah Madrasah tersebut jarang mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar.
2. Kebiasaan siswa di Sekolah Madrasah tersebut masih suka bermain-main di tanah tanpa memakai alas kaki.
3. Minimnya kesadaran siswa terhadap kebiasaan memotong kuku.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat telur cacing pada kotoran kuku dan tinja ditinjau dari aspek hygiene siswa Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Batuda'a, Kabupaten Gorontalo.
2. Berapa prosentasi siswa yang positif terdapat telur cacing pada kotoran kuku dan tinja siswa Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Batuda'a, Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui keberadaan telur cacing pada kotoran kuku dan tinja yang ditinjau dari Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang besar, kebiasaan memotong kuku dan kebiasaan memakai alas kaki pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Batuda'a, Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya telur cacing pada kotoran kuku dan tinja siswa.
2. Untuk mengetahui prosentasi siswa yang positif terdapat telur cacing pada kotoran kuku dan tinjanya.
3. Untuk mengetahui jenis telur cacing yang ada pada kotoran kuku dan tinja siswa.
4. Untuk mengetahui prosentasi siswa yang biasa memotong kuku.
5. Untuk mengetahui prosentasi siswa yang biasa mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air besar.

6. Untuk mengetahui prosentasi siswa yang biasa memakai alas kaki.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat terutama untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Dapat mengetahui dan lebih memperhatikan Hygiene perorangan dan dapat mencegah terjadinya penyakit cacangan.

2. Bagi petugas Kesehatan dan Pemerintah

Sebagai acuan untuk melakukan pencegahan dan pengobatan kepada anak Sekolah Dasar tentang penyakit cacangan dan melakukan penyuluhan tentang pentingnya memperhatikan hygiene perorangan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk menambah wawasan dan menerapkan ilmu yang telah penulis peroleh di Jurusan Kesehatan Masyarakat, serta sebagai salah satu syarat menggelar sarjana Kesehatan Masyarakat.